



Islamisasi Dan Pertumbuhan Institusi-Institusi Pendidikan Islam Di Nusantara

Izzi Fekrat^{1*}, Duski Samad², Elda Rifai³

¹⁻³ UIN Imam Bonjol Padang

Korespondensi : Izzifekrat3@gmail.com

Abstract. *This article outlines the importance of Islamic education in guiding individuals towards righteousness and substantial meaning. Islamic education plays a key role in developing the physical, spiritual, and intellectual aspects of individuals integratively. The history of Islamic education in Indonesia aligns with the process of Islamization in the archipelago, starting with the initial steps of Muslim converts to deeply study religious teachings. From traditional learning in homes, small mosques, and larger mosques, to the development of systematic education in the form of Islamic boarding schools (pondok pesantren) and madrasas. This article highlights the process of Islamization and the growth of Islamic educational institutions in the archipelago as the main focus of research. The research method employs a qualitative approach drawn from various sources, articles, and journals.*

Keywords: *Islamization, institutions, Islamic education, archipelago*

Abstrak : Artikel ini menguraikan pentingnya pendidikan Islam dalam membimbing manusia menuju kesalehan dan makna substansial. Pendidikan Islam memainkan peran kunci dalam mengembangkan aspek jasmani, rohani, dan intelektual individu secara integratif. Sejarah pendidikan Islam di Indonesia sejalan dengan proses islamisasi di Nusantara, dimulai dengan langkah-langkah awal pemeluk Islam untuk mempelajari ajaran-ajaran agama secara mendalam. Dari pembelajaran tradisional di rumah-rumah, langgar, dan masjid, hingga berkembangnya sistematisitas pendidikan dalam bentuk pondok pesantren dan madrasah. Artikel ini menyoroti proses Islamisasi dan pertumbuhan lembaga pendidikan Islam di Nusantara sebagai fokus utama penelitian. Metode penelitian menggunakan metode kualitatif yang kami ambil dari berbagai sumber, artikel dan jurnal.

Kata kunci: Islamisasi, lembaga, pendidikan Islam, Nusantara

LATAR BELAKANG

Islam merupakan agama yang bertujuan membimbing manusia kepada kesalehan dan penemuan makna substansial. Karena itu, pendidikan Islam merupakan usaha pembinaan dan pengembangan pribadi manusia dari aspek jasmani dan rohani secara integratif dan bertahap. Kemampuan jasmani dan kematangan rohani serta mental intelektual yang dibina melalui pendidikan Islam sangat penting dalam upaya mengantisipasi gerak dan dinamika kehidupan dan sejarah kemanusiaan.

Selain itu, pendidikan merupakan suatu usaha untuk menambah kecakapan, pengertian, keterampilan, pengalaman dan sikap belajar yang dibutuhkan untuk memungkinkan manusia mempertahankan dan mencapai tujuan hidup. Terkait dengan dinamika kehidupan dan sejarah kemanusiaan, sejarah menyimpan kumpulan kekuatan yang dapat melahirkan dan menimbulkan nilai-nilai baru bagi perkembangan kehidupan umat manusia. Demikian pula halnya dengan sejarah pendidikan Islam, selain mengandung perbendaharaan perkembangan ilmu pengetahuan pada zamannya, juga menumbuhkan perspektif baru dalam rangka mencari

relevansi pendidikan Islam terhadap segala bentuk perubahan serta perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Pendidikan Islam mengalami perkembangan seiring dengan berjalannya proses islamisasi di beberapa daerah wilayah Nusantara, khususnya daerah yang didatangi oleh para muballig yang berdagang. Perlu dipahami bahwa sejarah telah memberikan informasi tentang waktu dan para pembawa Islam yang datang ke Indonesia dan daerah-daerah yang pertama sekali dikunjungi oleh para muballig di wilayah Nusantara. Dalam konteks ini Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia sama tuanya dengan masuknya agama Islam ke Indonesia.

Pada awal masuknya Islam ke wilayah Nusantara, merupakan langkah awal bagi para pemeluk Islam untuk mempelajari dan memahami ajaran-ajaran Islam secara lebih mendalam. Mereka belajar shalat dan membaca al-Qur'an secara tidak langsung sudah terjadi proses belajar mengajar agama Islam, walaupun proses tersebut masih sangat sederhana dan tradisional. Masa ini merupakan awal timbulnya pendidikan Islam, yang mana pada mulanya mereka belajar di rumah-rumah, langgar/ surau, masjid dan kemudian berkembang menjadi pondok pesantren. Seiring berkembangnya zaman dan semakin besarnya volume kebutuhan akan pendidikan yang sistematis, timbul sistem madrasah yang teratur sebagaimana yang dapat dilihat saat ini. Pendidikan Islam dimulai seiring dengan beralihnya masa pra-Islam yang ditandai dengan datangnya Islam di kepulauan Nusantara, namun pendidikan Islam secara lembaga pada saat itu masih dalam sangat sederhana sesuai dengan budaya pendidikan masing-masing daerah, seperti seorang murid atau santri mendatangi gurunya atau seorang guru melakukan kunjungan keliling untuk berdakwah dan sebagainya. Dengan demikian, artikel ini akan mengulas proses Islamisasi dan pertumbuhan lembaga-lembaga pendidikan Islam di Nusantara, serta relevansinya dalam konteks perkembangan kehidupan dan sejarah umat manusia.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, menggunakan metode penelitian kualitatif dan metode studi literatur digunakan. Teknik dalam pengambilan data digunakan untuk mempelajari berbagai sumber bahan bacaan, termasuk berbagai dokumen dan sumber ilmiah. Data yang dikumpulkan dari berbagai sumber, seperti buku, jurnal, dan lain-lain, harus berasal dari sumber yang memiliki hubungan dengan subjek penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kepercayaan atau agama yang berkembang sebelum Islam masuk ke Indonesia yakni kepercayaan primitif seperti animisme dan dinamisme termasuk agama Hindu dan Budha. Agama dan kebudayaan Hindu-Budha masuk ke Indonesia melalui kontak perdagangan, memberi pengaruh terhadap beberapa aspek kehidupan masyarakat Nusantara. Masuknya pengaruh unsur kebudayaan Hindu-Buddha dari India telah mengubah dan menambah khasanah budaya Indonesia dalam beberapa aspek kehidupan, seperti: berdirinya kerajaan Tarumanegara, Singasari, Majapahit, dan sebagainya. Islam masuk ke Indonesia dengan cara damai disertai dengan jiwa toleransi dan saling menghargai antara penyebar dan pemeluk agama baru dengan penganut-penganut agama lama (Hindu-Budha). Ia di bawa oleh pedagang-pedagang Arab dan Gujarat di India yang tertarik dengan rempah-rempah. Kemudian, mereka membentuk koloni-koloni Islam yang ditandai dengan kekayaan dan semangat dakwahnya.

1. Proses Masuknya Islam di Nusantara

Berkaitan dengan kedatangan Islam di Nusantara Harry J. Benda menjelaskan bahwa Islam tidak meninggalkan jejak yang mendalam dan merata bagi penduduk lokal nusantara, karena terjadinya sinkretisme Islam dengan nilai-nilai pra-Islam justru pada waktu berikutnya melahirkan “Agama Jawa” (Ghofur, 2011). Akibatnya proses Islamisasi yang terjadi di Nusantara belum berjalan secara tuntas. Menarik pernyataan Nurcholis Madjid ketika ia membandingkan Islam di India dan Indonesia bahwa biar pun Islam di Asia Tenggara telah tersebar luas dengan cepat dan mapan namun Indonesia yang mayoritas penduduknya muslim, masa lalunya penuh dengan romantisme dan nostalgia kejayaan-kejayaan kerajaan Hindhu-Budha, seperti peninggalan Borobudur dan Prambanan menjadi kebanggaan Nasional. Berbeda dengan India yang berpenduduk mayoritas Hindu, tetapi kebesarannya di masa lalu menjadi kenangan dimana kebesaran masa lalunya kerajaan-kerajaan Islam seperti kerajaan Mughal dengan warisan bangunan monumentalnya Tajmahal dan Fateh Puri.

Proses Islamisasi merupakan suatu kegiatan yang sangat penting dalam sejarah Islam di Indonesia, dan juga yang paling tidak jelas (Amin & Ananda, 2019). Ketidakjelasan ini, antara lain terletak pada pertanyaan kapan Islam datang, dari mana Islam berasal, siapa yang menyebarkan Islam di Indonesia pertama kali, dan sebagainya (Husda, 2017). Beberapa pertanyaan tersebut sampai saat ini masih menjadi polemik para ahli sejarah, karena hal ini memang tidak bisa dilepaskan dari sudut pandang data yang ditemukan, dan intepretasi terhadap data peneliti itu sendiri. Selain itu, juga disebabkan oleh kurangnya data yang dapat mendukung suatu teori tertentu dan oleh sifat sepihak dari

teori yang ada. Ini sebagian besar merupakan akibat sikap ulama Indonesia yang kurang, bahkan tidak memiliki pengertian perlunya penulisan sejarah (Anwar, 2016). Kesulitan untuk menentukan kapan masuknya agama Islam ke Indonesia juga disebabkan oleh geografis dan luas wilayah Indonesia.

Para sejarawan berbeda pendapat mengenai masuk dan datangnya Islam di Nusantara, meski dalam beberapa sisi sudah ada titik temu. Hal ini berkaitan dengan tiga masalah pokok yaitu tempat asal kedatangan Islam, para pembawa Islam dan waktu kedatangannya. Perbedaan ini muncul karena kurangnya informasi dari sumber-sumber yang telah ada, termasuk adanya sebagian sejarawan maupun penulis sejarah yang mendukung atau menolak teori tertentu. Prof. Azra lebih lanjut menjelaskan bahwa terdapat kecenderungan kuat suatu teori tertentu menekankan hanya aspek-aspek khusus dari tiga masalah pokok, sementara mengabaikan aspek-aspek lainnya (Putra, t.t.). Karena itu, kebanyakan teori yang ada dalam sisi-sisi tertentu gagal menjelaskan kedatangan Islam, kapan konversi agama penduduk lokal terjadi, dan proses-proses islamisasi yang terlibat di dalamnya. Bahkan bukannya tidak bisa jika suatu teori tidak mampu menjawab pertanyaan-pertanyaan tandingan yang diajukan dari teori-teori lain. Situasi dan kondisi seperti ini memaksa para pakar untuk memunculkan teori-teori dalam kaitannya dengan Proses Islamisasi dan perkembangan Islam di Indonesia. Paling tidak, ada empat teori yang dimunculkan, yaitu teori India, teori Arab, teori Persia dan terakhir teori China.

2. Waktu Kedatangan Islam ke Nusantara

Secara umum ada dua pendapat mengenai masuknya Islam ke Nusantara, tetapi sebelumnya harus dipahami pengertian tiga istilah yang dikemukakan oleh sejarawan Indonesia Taufik Abdullah yaitu “Islam datang”, “Islam berkembang” dan “Islam Menjadi Kekuatan politik”. Hal ini disebabkan kalau tidak dipahami secara cermat akan menimbulkan kerancuan dalam memahami Islam masuk ke Nusantara (Adam dkk., 2023). Pemahaman istilah yang pertama bahwa Islam masuk ke Indonesia pada abad pertama Hijrah (abad ke 7 atau 8 M). Pendapat ini dianut oleh sebagian besar sejarawan muslim Indonesia dan Malaysia antara lain S.Q. Fattimi; A. Hasyimi; Hamka; Sayyid Mohammad Naquib Al-Attas dan sejarawan yang ikut hadir dan mendukung diseminari “Islam Masuk dan Berkembang di Nusantara” baik ketika dilaksanakan di Medan maupun di Aceh mendapat dukungan dari beberapa sejarawan dari Barat yaitu Van Leur dan T.W. Arnold.

Argumentasi yang dikemukakan oleh pendapat yang pertama adalah sejak abad ke 4 M telah ada jalur transportasi yang menghubungkan Teluk Parsi, India, dan daratan Cina. Di daratan Cina ini ada catatan tentang kedatangan orang Islam pertama pada awal pemerintahan Dinasti Tang (618-907M), yaitu orang Persia (615 M); utusan yang datang kedua adalah terjadi pada tahun 655 M kemudian terdapat pula utusan ketiga orang Persia pada tahun 681M. Pada masa pemerintahan Bani Umayyah dikirim 17 utusan diplomatik kepada pemerintahan Cina yaitu antara tahun 661-751 M. Dari hubungan ini terbentuk beberapa pemukiman masyarakat muslim di pesisir pantai di Cina dan waktu itu sudah ada orang Cina yang memeluk Islam (Atabik, 2016).

Lebih lanjut dapat dicermati ungkapan J.C. Van Leur bahwa pada tahun 674 M, pantai Barat Sumatera telah ada perkampungan koloni dagang Arab. Dengan pertimbangan bahwa bangsa Arab telah mendirikan perkampungan perdagangan di Kanton pada abad ke 4 M. Perkampungan perdagangan ini mulai dibicarakan lagi pada tahun 618 M dan 626 M . Pada tahun berikutnya perkembangan perkampungan perdagangan Arab ini mulai mempraktekkan ajaran Islam. Hal ini mempengaruhi pula perkampungan Arab yang terdapat di sepanjang jalan perdagangan di jalur laut Asia Tenggara. Argumen selanjutnya berdasarkan kesimpulan dari seminar masuk dan berkembangnya Islam di Nusantara, baik yang diselenggarakan tahun 1963M di Medan secara nasional di Aceh tahun 1978 M dan tahun 1980 M di Aceh Timur skala Internasional.

Kedua, Islam masuk ke wilayah Nusantara menurut pendapat kelompok kedua ini adalah terjadi pada abad ke 13 M. Pendapat ini didukung oleh sebagian besar sejarawan Barat khususnya yang berasal dari Belanda antara lain Brian Barrison, D.G.E Hall; P.M. Holt, W.F. Stuterhein; Snough Hurgronye dan lainnya. Pendapat kedua didasarkan atas sumber-sumber asing yang ditulis oleh orang-orang Eropa seperti W.F. Stuterhein; di mana ia berpendapat bahwa Islam masuk ke nusantara pada abad ke 13 M dengan dasar atas bukti Batu Nisan Sultan pertama di kerajaan Samudra Pasai yaitu Sultan Al-Malik Al-Saleh yang wafat 1292 M. Singgahnya Marcopolo selama 5 bulan di pesisir pantai Utara Sumatera (Aceh sekarang) tahun 1292 M, lalu ia menjelaskan bahwa seluruh penduduk setempat masih menganut kepercayaan Pelbagu, kecuali kerajaan Peurlak yang terletak di ujung Timur laut pulau Sumatera telah memeluk Islam, dan hanya penduduk kota (pesisir pantai) yang memeluk Islam (Ghofur, 2015).

Dari kedua teori tentang waktu kedatangan Islam ke Nusantara yaitu abad ke 7 M dan abad ke 13 M terdapat kecenderungan kuat pada teori ke dua yaitu pada abad pertama hijriyah atau abad 7 M. Hal ini didasarkan atas adanya hubungan dagang yang erat antara

pedagang bangsa Arab dengan daerah Asia Tenggara jauh sebelum abad ke 13 M. Bila diambil pendapat masuknya pada abad ke 13 M maka keadaan ini akan menghilangkan peran dan eksistensi pedagang Arab muslim antara abad ke 7 hingga abad ke 13 M. Di samping itu istilah yang dikemukakan oleh Taufik Abdullah mesti dipahami secara baik bahwa mana Islam masuk, Islam berkembang dan Islam menjadi kekuatan Politik. Pada abad ke 13 M pada dasarnya sudah terdapat di satu wilayah yaitu Peurlak dan Samudra Pasai Aceh, Islam telah menjadi Kekuatan politik, dibuktikan dengan adanya batu nisan seorang Sultan pertama di Samudra Pasai.

Meski Islam masuk dan berkembang di Nusantara memiliki beberapa teori bahkan sebagian sejarawan tidak bisa berada dalam satu garis merah atau titik temu, namun telah memiliki persamaan persepsi tentang Islam yang dikembangkan di Nusantara melalui jalan Damai. Kedatangan Islam menandakan era baru dalam catatan sejarah Melayu di Nusantara dan demikian pula membawa spirit baru, jika dilihat dari perspektif sekarang. Proses islamisasi di Asia Tenggara menurut Taufik Abdullah berarti pengenalan terhadap ideologi kosmopolitanisme baru dan muncul suatu model kebudayaan baru. Begitu juga Islam berkembang di Nusantara melalui enam saluran yang saling melengkapi satu dengan lainnya yaitu saluran perdagangan, perkawinan, tasawuf, pendidikan, kesenian dan politik.

3. Pembawa Ajaran Islam ke Nusantara

Penelitian tentang siapa pembawa Islam ke Nusantara merupakan pembahasan yang erat hubungannya dengan kapan dan dari mana masuknya Islam ke wilayah ini. Penelusurannya dimulai sejak awal adanya rute-rute perdagangan dan pelayaran antara kepulauan-kepulauan Nusantara dengan berbagai daerah di Asia Tenggara, India, Cina dan Timur Tengah. Pembawa ajaran Islam ke Wilayah Nusantara adalah terdiri dari para pedagang dan para sufi. Kemudian mereka berinteraksi dengan penduduk pribumi dalam jangka pendek (sambil menunggu musim pelayaran) untuk berpindah ke negara asal atau negara lain. Dalam jangka panjang saudagar yang pernah datang ke Nusantara atau yang belum mulai bermukim berbaur bahkan melangsungkan perkawinan dengan penduduk pribumi. Dari perkawinan ini lahir komunitas baru, terutama di pesisir-pesisir pantai.

Hubungan nusantara dalam bidang perdagangan dengan orang-orang Arab jauh lebih awal sebagaimana dikemukakan oleh Wan Husein Azmi dalam seminar Masuk dan Berkembangnya Islam di Nusantara yang diselenggarakan di Aceh tahun 1980 M. Menurutnya saudagar-saudagar Arab tiba di gugusan pulau Nusantra jauh sebelum Islam lahir. Mereka datang menelusuri dua jalur yaitu; pertama, jalur laut dimulai dari Ad'n di

Selatan Semenanjung tanah Arab menuju Gujarat Kambay, Sailon. Dari Sailon mereka menuju ke gugusan pulau Melayu Nusantara. Kedua, jalur darat dimulai dari Damsyik menuju Syiria, Khurasan, Parsi dari Khurasan menuju Balakh, Afganistan. Dari Balakh menuju Bamir kemudian ke Kasyikar, Shina, menuju Khurtan kemudian menyeberangi padang pasir Ghobi untuk menuju Sangtu, kemudian ke Hansu akhirnya mereka bergerak menuju gugusan pulau nusantara.

A.H. Johns menjelaskan bahwa sukar dipercaya bila para pedagang muslim yang melakukan pelayaran untuk berdagang semuanya mereka sekaligus berfungsi sebagai penyebar Islam. Jika memang mereka aktif dalam penyiaran Islam, mengapa Islam baru kelihatan abad ke -12 M padahal jauh sebelumnya (abad ke -7 dan 8 M) para pedagang sudah berinteraksi dengan pribumi. Tidak ada bukti pada abad itu terdapat penduduk pribumi dalam jumlah besar masuk Islam. Pandangan ini mendapat dukungan dari sejarawan Muslim Prof. Azyumardi Azra, dengan alasan bahwa yang menjadi penyebar Islam adalah para sufi pengembara sekaligus berprofesi sebagai pedagang yang berperan utama dalam penyiaran ajaran Islam (Ghofur, 2011). Keberhasilan para sufi dalam syiar Islam lebih disebabkan dalam menyajikan Islam menggunakan kemasan yang atraktif, yaitu menekankan kesesuaian Islam dengan tradisi lama atau kontinuitas, ketimbang perubahan drastis dalam kepercayaan dan praktik keagamaan lokal (Hindu dan Buddha). Di samping itu para sufi suka menawarkan pertolongan, misalnya menyembuhkan berbagai penyakit yang diderita rakyat dan mengimbangi ilmu magis yang berkembang dalam masyarakat.

Dari hubungan antara para pedagang Arab dengan masyarakat kepulauan Nusantara, maka terjadi hubungan lintas sosial budaya. Adanya interaksi dengan kedua belah pihak yang saling mengenal secara perlahan dan intensif. Kebanyakan sarjana Barat memegang teori bahwa para penyebar pertama Islam di Nusantara adalah para pedagang muslim yang menyebarkan Islam melakukan aktifitas perdagangan dan dakwah Islam. Elaborasi lebih lanjut dari teori ini adalah bahwa para pedagang muslim tersebut melakukan perkawinan dengan perempuan-perempuan penduduk lokal. Pembentukan keluarga-kelurga muslim dipinggiran pesisir-pesisir pantai Nusantara, maka komunitas muslim pun tercipta yang pada gilirannya memainkan andil besar dalam penyebaran Islam, bukan hanya di wilayah pesisir, pedalaman bahkan akhirnya menyentuh wilayah istana sentris (merambah ke pusat-pusat kerajaan Hindu-Budha).

4. Islamisasi dan Pertumbuhan Institusi keIslaman Khususnya Institusi Pendidikan Islam di Nusantara

Ada dua manfaat yang dapat diperoleh dalam studi sejarah pendidikan Islam, yaitu keteladanan dan akademis. Al-Qur'an sebagai sumber ajaran Islam banyak mengandung nilai kesejarahan sebagai teladan. Sebagaimana terdapat dalam surat al-Ahzab ayat 21 yang berbunyi:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ
(كَثِيرًا 21)

Artinya : Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah. (Qs. Al-Ahzab: 21)

قُلْ إِن كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ (31)

Artinya : Katakanlah: "Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah Aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu." Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (Qs. Ali-Imran : 31)

قُلْ يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنِّي رَسُولُ اللَّهِ إِلَيْكُمْ جَمِيعًا الَّذِي لَهُ مُلْكُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ يُحْيِي وَيُمِيتُ فَأَمِنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ النَّبِيِّ الْأُمِّيِّ الَّذِي يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَكَلِمَاتِهِ
وَاتَّبِعُوهُ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ (158)

Artinya: Katakanlah: "Hai manusia Sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepadamu semua, yaitu Allah yang mempunyai kerajaan langit dan bumi; tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Dia, yang menghidupkan dan mematikan, Maka berimanlah kamu kepada Allah dan Rasul-Nya, Nabi yang Ummi yang beriman kepada Allah dan kepada kalimat-kalimat-Nya (kitab-kitab-Nya) dan ikutilah Dia, supaya kamu mendapat petunjuk (Qs. al-A'raf : 158).

Berpedoman kepada ayat al-Qur'an yang telah dikemukakan di atas dapat meneladani proses pendidikan Islam semenjak zaman kerasulan Muhammad SAW, Khulafaur Rasyidin, ulama-ulama besar dan para pemuka gerakan pendidikan Islam.

Secara akademis, sejarah pendidikan Islam bermanfaat untuk mengetahui dan memahami pertumbuhan dan perkembangan pendidikan Islam sehingga dapat memecahkan problematika pendidikan Islam di masa kini dan akan datang karena kemajuan IPTEK. Selain itu, dengan mempelajari sejarah pendidikan Islam dapat diketahui sebab kemajuan dan kemunduran Islam baik dari cara didikannya maupun cara ajarannya (Noer dkk., 2017).

Dengan demikian hubungan antara pedagang muslim dengan penduduk setempat menjadi semakin erat. Pada masa awal saudagar-saudagar muslim yang dikenal cukup

mendominasi memberikan pengaruh terhadap proses pengenalan nilai-nilai Islam terutama ketentuan-ketentuan hukum Islam mengenai perdagangan yang memberikan keuntungan ekonomi secara maksimal. Kehadiran saudagar muslim menjadikan kota-kota perdagangan sebagai pusat ekonomi, yang pada akhirnya mendukung kegiatan pengembangan Islam. Kegiatan perdagangan yang maju memungkinkan terselenggaranya pengajaran Islam dan pembangunan lembaga-lembaga pendidikan Islam sehingga menciptakan kehidupan beragama yang dinamis. Dinamika ummat Islam di perkotaan akhirnya mampu memperkuat penetrasi Islam sampai ke pelosok Nusantara (Rahman, 2017).

Selain itu, sebagian dari mereka termotivasi untuk memasuki agama Islam karena ingin membaca al-Qur'an. Para muballig pedagang mensyaratkan harus lebih dahulu mengakui Allah sebagai Tuhan dan Muhammad sebagai Nabi dan Rasul Allah. Adapula yang memeluk agama Islam melalui perkawinan, yang mensyaratkan calon istri harus lebih dahulu masuk Islam, kemudian disusul oleh para pembantu dan anggota keluarga lainnya. Gambaran di atas menunjukkan bahwa pendidikan Islam berlangsung tidak terbatas pada satu tempat dan waktu tertentu, namun dimana dan kapan saja berlangsung kontak antara pedagang muballig dengan penduduk pribumi, pada saat itu pula terjadi dan berlangsung pendidikan Islam. Adapun materi pendidikan mengenai syahadat, membaca al-Qur'an, nilai-nilai moral dan akhlak yang baik, kemudian diajarkan cara-cara shalat lengkap dengan syarat-syaratnya dan seterusnya. muballig Islam membangun mesjid. Ulama dan guru-guru mulai berdatangan, pengajian-pengajian diselenggarakan dengan mengambil tempat di masjid-masjid, langgar atau rumah ulama dan para guru.

Demikian pula yang terjadi di Sulawesi Selatan, pendidikan Islam mulai seiring dengan masuknya agama Islam di daerah tersebut, secara resmi dimulai pada tahun 1635 M (Samsir, 2019). Para pedagang dan muballig yang datang dari kawasan Melayu mayoritas orang-orang yang mudah bermasyarakat. Mereka menyebarkan ajaran Islam melalui aktivitas keseharian dalam kehidupan secara damai tanpa paksaan. Proses penyebaran ajaran Islam berlangsung bebas dan alami, namun tetap sesuai dengan nilai-nilai ajaran yang substansinya merupakan bagian dari pendidikan Islam. Pendidikan agama pada periode awal tersebut berlangsung di lingkungan keluarga. Para muballig meluangkan waktunya untuk mengajarkan agama kepada pemilik rumah yang mereka tempati menginap. Bagi orang dewasa diajarkan pengetahuan agama yang terkait dengan pelaksanaan ibadah, terutama tata cara shalat lima waktu. Bagi anak-anak remaja diajarkan mengaji. Hal ini menegaskan posisi para pedagang yang menjalankan aktivitas

ganda, selain sebagai pendatang dengan tujuan memasarkan barang dagangan juga sebagai muballig (penyebar ajaran Islam). Namun secara umum perkembangan selanjutnya, terbentuklah komunitas-komunitas Islam di kota-kota pelabuhan di mana pedagang muballig Islam membangun mesjid. Ulama dan guru-guru mulai berdatangan, pengajian-pengajian diselenggarakan dengan mengambil tempat di mesjid-mesjid, langgar atau rumah ulama dan para guru.

Sebenarnya Pendidikan Islam berlangsung bersamaan dengan proses Islamisasi wilayah Nusantara. Pendidikan terlihat dari kemunculan mesjid dan pengembangan institusi pendidikan di berbagai wilayah. Lembaga pendidikan ini di Aceh disebut sebagai Dayah, di Sumatra Barat disebut sebagai Surau, sementara di Jawa disebut sebagai Pesantren. Ketiga institusi ini menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran pengetahuan Islam dan terdapat adopsi budaya lokal di dalamnya. Perkembangan pesat institusi pendidikan Islam menemukan momentum pada abad ke-17. Laju perkembangan ini terkait dengan pembaruan intelektual dan situasi politik kerajaan besar yang sedang berubah. Pembaruan intelektual merupakan transmisi gagasan keagamaan yang melibatkan jaringan intelektual ulama (Syu'aib & M. Nuh, 2019). Gejala yang muncul dalam pembaruan intelektual adalah neosufis meyakini perpaduan ajaran tasawuf yang dirumuskan kembali dengan penguatan. Ulama besar seperti Abdur Rauf as-Singkili, dan Yusuf al Maqassari menghubungkan corak keilmuan yang berkembang di Harmainke wilayah Nusantara. Manifestasi pembaruan intelektual adalah munculnya gerakan keagamaan keagamaan (tarekat) seperti Qadiriyyah, Naqsyabandiyah, dan Syatariyyah di wilayah Nusantara. Tarekat-tarekat tersebut memiliki basis di surau, dayah, dan pesantren (Hidayat, 2019).

Perkembangan lembaga pendidikan Islam dipengaruhi pula kebijakan politik Kesultanan. Sultan Iskandar Muda dari Aceh misalnya membangun struktur politik feodal dengan menyelenggarakan jabatan Uleebalangga memperkuat hegemoni politiknya atas daerah taklukan. Kebijakan ini berarti memisahkan hierarki kekuasaan agama dan politik, yang masing-masing dipegang oleh ulama dan Uleebalang. Dalam kasus kerajaan Mataram hubungan ulama dan penguasa mengalami konflik. Kebijakan politik Amangkurat 1 memerangi ulama yang dianggap melakukan pemberontakan (Romli dkk., 2023). Hubungan ini membawa implikasi yang lebih luas secara politik yakni pemisahan diri ulama dari kancah politik dan menjauhkan hubungan pesantren dengan aristokra.

Menurut Azra, aliran Sufi mampu melakukan Islamisasi hingga mencapai wilayah peripheral atau pedalaman. Sufi mudah diterima oleh masyarakat local karena pada hakikatnya

aliran tersebut toleran dengan budaya lokal (Tungkagi, 2017). Islam sebagai realitas social mampu mengakomodasi budaya yang termanifestasi dalam kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, dalam kehidupan beragama local genius masih kentara. Hal ini dapat diamati juga dalam lembaga pendidikan Islam di Nusantara.

Pertama, Surau. Surau merupakan sebuah institusi pendidikan Islam di Sumatera Barat. Walaupun demikian, Surau telah menjadi bagian dari system adat dan budaya masyarakat Minangkabau sebelum Islam masuk ke wilayah ini (Furqan, 2019). Sistem kekerabatan matrilineal dalam masyarakat Minangkabau mengatur bahwa laki-laki hanya bias bertamu kerumah isterinya saja. Surau merupakan tempat kediaman para pemuda yang telah akil balig dan menjadi tempat untuk menimba ilmu. Oleh karena itu surau menjadi saluran yang strategis sebagai sarana Islamisasi. Surau menjadi pusat tarekat Qadiriyyah, Naqsyabandiyah, dan Syatariyyah. Tarekat menjadi ikatan solidaritas social baru di tengah segmentasi masyarakat adat Minangkabau. Dalam suatu tarekat ketaatan seorang guru kepada murid sifatnya mutlak. Guru menjadi sentral ilmu bagi para muridnya untuk mempelajari al Qur'an maupun kitab-kitab klasik lainnya.

Kedua, Dayah. Dayah berasal dari kosa kata Arab Zawiyah yang berarti bangunan yang berkaitan dengan masjid. Dalam dialek Aceh pengucapan kata zawiyah menjadi Dayah yang secara fungsional merujuk pada tempat pendidikan. Materi yang diajarkan merupakan Alqur'an dan kitab klasik mengenai fiqih, tauhid, tasawuf, dan sebagainya.

Ketiga, Pesantren. Pesantren secara ketata bahasaan berasal dari kata santri yang mendapat awalan pe- dan akhiran -an, yang berarti tempat tinggal para santri. Dalam sebuah pesantren terdapat lima elemen penting antara lain: pondok, masjid, kyai, santri, dan pengajaran kitab-kitab Islam klasik.

KESIMPULAN

Proses Islamisasi di Indonesia terjadi dengan jalan yang sangat pelik dan panjang, yang didasari pada teori-teori yang beragam pula. Diterimanya Islam oleh penduduk pribumi, secara bertahap membuat Islam terintegrasi dengan tradisi, norma dan tatanan kehidupan keseharian penduduk lokal. Hal ini menunjukkan bahwa bangsa Indonesia mudah menerima nilai-nilai dari luar dan menjadi bukti akan keterbukaan sikap mereka. Sikap ini pada gilirannya telah ikut membentuk komunitas-komunitas muslim di daerah pesisir yang pada mulanya sebagai tempat interaksi antara penduduk lokal dengan bangsa-bangsa asing, seperti yang disebutkan para pakar dalam teori di atas, yaitu dari Arab, Persia, India dan China. Salah satu bukti kehadiran bangsa-bangsa asing tersebut adalah adanya pekampungan yang disebut Pakojan

(perkampungan orang-orang Arab), Pachinan (perkampungan orang-orang china), Keling (perkampungan orang-orang India) dan lain sebagainya. Di Indonesia Komunitas pribumi yang telah terintegrasi ke dalam Islam, selanjutnya terlembagakan secara politis dalam bentuk kerajaan-kerajaan Islam di kawasan ini sejak masa yang paling awal.

Perkembangan pendidikan Islam pada masa pra Islam sangat erat kaitannya dengan proses masuknya Islam di Indonesia. Penyebaran Islam di Indonesia pada mulanya diperkenalkan oleh para muballig pedagang yang melakukan kontak dagang dengan penduduk pribumi Nusantara. Hal ini menegaskan posisi para pendatang yang menjalankan aktivitas ganda, selain sebagai muballig (penyebarkan ajaran Islam), juga datang dengan tujuan memasarkan barang dagangan. Sehingga perdagangan membantu proses Islamisasi. Pendidikan Islam pada masa awal berlangsung tidak terbatas pada satu tempat dan waktu tertentu, namun di mana dan kapan saja berlangsung kontak antara muballig pedagang dengan penduduk pribumi, pada saat itu pula terjadi dan berlangsung pendidikan Islam. Sistem pendidikan pada mulanya berlangsung di lingkungan keluarga, di mana para muballig pedagang menginap. Kemudian bertempat di surau atau langgar, pendidikan Islam juga berlangsung di mesjid-mesjid dan rumah para bangsawan dan hartawan. Pada masa selanjutnya terbentuk pesantren dan madrasah yang kemudian membentuk sistem yang lebih maju dan berkembang sesuai dengan kebutuhan pendidikan masyarakat.

DAFTAR REFERENSI

- Adam, Y. F., Ramona, E., & Muhsin, I. (2023). Islam Melayu dan Islam Jawa: Studi Komparatif Akulturasi Islam dan Kebudayaan dalam Perspektif Sejarah. *Muslim Heritage*, 8(1), 133–152. <https://doi.org/10.21154/muslimheritage.v8i1.5723>
- Amin, F., & Ananda, R. A. (2019). Kedatangan dan Penyebaran Islam di Asia Tenggara: Telaah Teoritik tentang Proses Islamisasi Nusantara. *Analisis: Jurnal Studi Keislaman*, 18(2), 67–100. <https://doi.org/10.24042/ajsk.v18i2.3069>
- Anwar, M. K. (2016). PERAN ULAMA DI NUSANTARA DALAM MEWUJUDKAN HARMONISASI UMAT BERAGAMA. *FIKRAH*, 4(1), 80. <https://doi.org/10.21043/fikrah.v4i1.1621>
- Atabik, A. (2016). PERCAMPURAN BUDAYA JAWA DAN CINA: Harmoni dan Toleransi Beragama Masyarakat Lasem. *Sabda: Jurnal Kajian Kebudayaan*, 11(1), 1. <https://doi.org/10.14710/sabda.v11i1.13215>
- Furqan, M. (2019). SURAU DAN PESANTREN SEBAGAI LEMBAGA PENGEMBANG MASYARAKAT ISLAM DI INDONESIA (KAJIAN PERSPEKTIF HISTORIS). *JURNAL AL-IJTIMAIYYAH*, 5(1), 1. <https://doi.org/10.22373/al-ijtimaiyyah.v5i1.5132>
- Ghofur, A. (2011). *Tela'ah Kritis Masuk dan Berkembangnya Islam di Nusantara*. 2.

- Ghofur, A. (2015). *ISLAM DAN POLITIK DI BRUNEI DARUSSALAM (Suatu Tinjauan Sosio-Historis)*.
- Hidayat, M. (2019). ISLAMISASI DAN PROTOTIPE INSTITUSI - INSTITUSI PENDIDIKAN ISLAM DI INDONESIA. *Edification Journal*, 1(1), 23–39. <https://doi.org/10.37092/ej.v1i1.81>
- Husda, H. (2017). ISLAMISASI NUSANTARA (Analisis Terhadap Discursus Para Sejarawan). *Jurnal Adabiya*, 18(2), 17. <https://doi.org/10.22373/adabiya.v18i35.1202>
- Noer, H. M. A., Tambak, S., & Rahman, H. (2017). Upaya Ekstrakurikuler Kerohanian Islam (ROHIS) dalam Meningkatkan Sikap Keberagamaan Siswa di SMK Ibnu Taimiyah Pekanbaru. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 2(1), 21–38. [https://doi.org/10.25299/althariqah.2017.vol2\(1\).645](https://doi.org/10.25299/althariqah.2017.vol2(1).645)
- Putra, B. A. (t.t.). *ISLAMISASI DI DUNIA MELAYU JAMBI*.
- Rahman, A. R. (2017). *PERKEMBANGAN ISLAM DI INDONESIA MASA KEMERDEKAAN (SUATU KAJIAN HISTORIS)*.
- Romli, M., Trunojoyo, P., Madratna, P., & Trunojoyo, P. (2023). *KUASA DAN MORAL PANGERAN TRUNOJOYO MADURA*. 4(5).
- Samsir, S. (2019). MASUK DAN BERKEMBANGNYA ISLAM DI KERAJAAN KUTAI KARTANEGARA. *Ri'ayah: Jurnal Sosial dan Keagamaan*, 3(02), 30. <https://doi.org/10.32332/riayah.v3i02.1318>
- Syu'aib, K., & M. Nuh, Z. (2019). JARINGAN INTELEKTUAL ULAMA RIAU: Melacak Silsilah Keilmuan Syaikh 'Abdurrahman Ya'qub. *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, 17(2), 286. <https://doi.org/10.22373/jiif.v17i2.2466>
- Tungkagi, D. Q. (2017). Varian Islam Nusantara: Jawa, Minangkabau dan Gorontalo. *Jurnal Lektur Keagamaan*, 15(2), 273. <https://doi.org/10.31291/jlk.v15i2.524>